

HUBUNGAN KARAKTERISTIK DAN PENGETAHUAN KADER DENGAN PELAKSANAAN SISTEM INFORMASI POSYANDU DI WILAYAH PUSKESMAS LONGKIB KOTA SUBULUSSALAM PROVINSI ACEH

*The Relationship Between Cadre Characteristics And Knowledge With The
Implementation Of The Posyandu Information System In The Longkib
Community Health Center Area, Subulussalam City, Aceh Province*

Siti Makrifah*¹, Anas Rahmad Hidayat², Siswanto Pabidang³

^{1,2,3}Program Studi Magister Kebidanan, STIKES Guna Bangsa Yogyakarta

*Koresponding Penulis: lmakrifahsiti126@gmail.com

Abstrak

Peran kader dalam penyelenggaraan Posyandu sangat besar diantaranya sebagai Pengelola, Penggerak dan Pelaksana dalam memberikan Pelayanan di Posyandu. 4 dari 5 Meja Pelayanan di Posyandu dilakukan oleh Kader. Dalam proses kegiatan Posyandu ada 25 Ketrampilan Dasar Kader Bidang Kesehatan yang wajib diketahui dan diterapkan oleh kader Posyandu, salah satunya adalah Melakukan Pencatatan dan Pelaporan. Pencatatan tersebut dibuat dalam beberapa buku yang disebut sebagai Sistem Informasi Posyandu (SIP). Tujuan penelitian yaitu menganalisis Hubungan Karakteristik dan Pengetahuan Kader Dengan Pelaksanaan Sistem Informasi Posyandu. Desain penelitian cross sectional. Teknik pengambilan sampel yaitu total sampling sebanyak 80 kader. Hasil uji chi-square didapatkan bahwa variabel karakteristik kader tidak berhubungan dengan pelaksanaan Sistem Informasi Posyandu (SIP) karena memiliki nilai $p > 0,05$, yaitu usia kader (0,131), Pendidikan (0,127) dan pekerjaan (1,000). Sedangkan Variabel Pengetahuan memiliki Hubungan dengan pelaksanaan Sistem Informasi Posyandu (SIP) karena memiliki nilai $p = 0,000 < 0,05$. Kesimpulannya Tidak ada hubungan karakteristik kader dengan pelaksanaan Sistem Informasi Posyandu (SIP) dan Ada hubungan Pengetahuan dengan Pelaksanaan Sistem Informasi Posyandu (SIP) di Wilayah Puskesmas Longkib Kota Subulussalam.

Kata kunci: Karakteristik; Pengetahuan; Pelaksanaan SIP; Kader

Abstract

The role of cadres in the implementation of Posyandu is very large, including as Managers, Motivators and Executors in providing Services at Posyandu. 4 out of 5 Service Desks at Posyandu are carried out by Cadres. In the process of Posyandu activities, there are 25 Basic Skills of Health Cadres that must be known and applied by Posyandu cadres, one of which is Recording and Reporting. The recording is made in several books called the Posyandu Information System (SIP). Objectives Analyzing the Relationship between Characteristics and Knowledge of Cadres and the Implementation of the Posyandu Information System. Methods Cross-sectional research design. The sampling technique is a total sampling of 80 cadres. The results of the chi-square test showed that the cadre characteristic variables were not related to the implementation of the Posyandu Information System (SIP) because they had a p value > 0.05 , namely the age of the cadre (0.131), Education (0.127) and occupation (1.000). While the Knowledge Variable has a Relationship with the implementation of the Posyandu Information System (SIP) because it has a p value $= 0.000 < 0.05$. Conclusions There is no relationship between cadre characteristics and the implementation of the Posyandu Information System (SIP) and there is a relationship between Knowledge and the Implementation of the Posyandu Information System (SIP) in the Longkib Health Center Area, Subulussalam City.

Keywords: Characteristics; Knowledge; Implementation of SIP; Cadres

PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan di Indonesia bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dengan meningkatkan mutu serta kemudahan dalam pelayanan kesehatan yang terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. Hal ini merupakan bagian dari upaya untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dan kehidupan masyarakat. Dalam rangka meningkatkan derajat kesehatannya masyarakat membutuhkan suatu wadah atau tempat yang dapat memberikan pelayanan secara cepat dan terjangkau, serta mampu menjawab berbagai permasalahan sosial dasar masyarakat. Wadah atau tempat tersebut diharapkan tidak terpisah-pisah, yang menyebabkan sulitnya pengkoordinasian dan timbulnya ego sektor dalam pelaksanaan program dan kegiatan. tempat yang diharapkan tersebut hendaknya dapat melaksanakan keterpaduan dan dapat memberikan pelayanan Kesehatan dasar yang dibutuhkan masyarakat tempat tersebut adalah Pos Pelayanan Terpadu atau disingkat dengan Posyandu (Kemenkes RI, 2019)

Pos Pelayanan Terpadu atau disingkat Posyandu merupakan lembaga kemasyarakatan yang tumbuh dan berkembang melalui prinsip Dari, Oleh dan Untuk Masyarakat diharapkan sebagai wadah yang mampu memberikan pelayanan kesehatan dan sosial dasar masyarakat. Posyandu sebagai perwujudan dari peran serta masyarakat tidak serta merta hadir dan bergerak dengan sendirinya, dukungan pemerintah terhadap keberadaan dan kesinambungan posyandu harus terus diupayakan. Berbagai kebijakan telah dibuat, bermacam kegiatan dan program telah dilaksanakan agar posyandu tetap eksis dan menjadi gerbang terdepan sebagai wujud pemberdayaan masyarakat. Upaya meningkatkan fungsi dan kinerja posyandu menjadi kepedulian semua pihak, sehingga keberhasilan posyandu menjadi tanggung jawab bersama (Indriyati et al., 2023)

Peran kader dalam penyelenggaraan Posyandu sangat besar diantaranya sebagai Pengelola, Penggerak dan Pelaksana dalam memberikan Pelayanan di Posyandu. 4 dari 5 Meja Pelayanan di Posyandu dilakukan oleh Kader. Dengan Peran yang sangat besar itu, diperlukan penyesuaian pengetahuan dan keterampilan kader dengan kebijakan teknis dan perkembangan ilmu serta teknologi, karena pada pelaksanaan kegiatan di Posyandu Kader merupakan penggerak dan pelaksana utama pada kegiatan di Posyandu. Oleh karenanya diperlukan pengetahuan dan ketrampilan kader yang memadai tentang pengelolaan Posyandu baik secara Administratif maupun Teknik agar dapat melaksanakan kegiatan Posyandu sesuai norma, standar, prosedur dan kriteria pengembangan Posyandu. Namun salah satu permasalahan Posyandu yang paling mendasar adalah rendahnya tingkat Pengetahuan Kader baik dari sisi Administratif maupun teknis, Padahal Kader adalah ujung tombak keberhasilan dari seluruh kegiatan yang dilaksanakan di Posyandu, Oleh karenanya Kader perlu untuk mendapatkan bekal pengetahuan dan ketrampilan yang benar dalam melakukan Pengelolaan dan Pelayanan di Posyandu (Kemenkes RI, 2018)

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan perkembangan Posyandu secara kuantitas mengalami kenaikan yang signifikan. Namun bila ditinjau dari aspek kualitas masih banyak ditemukan masalah antara lain kelengkapan sarana dan prasarana serta keterampilan kader yang belum memadai. Ada beberapa faktor yang masih menjadi penghambat dalam optimalisasi pelayanan Posyandu seperti keterbatasan sumberdaya dan sumberdana, Kompetensi Kader dalam Melakukan Pencatatan Sistem Informasi Posyandu (SIP) yang belum memadai dan Kapasitas Kader yang masih perlu di tingkatkan. Tidak hanya itu, motivasi masyarakat yang masih kurang untuk mengakses layanan posyandu secara rutin dan minimnya pembinaan kelompok kerja oprasional (POKJANAL) Posyandu terhadap peningkatan kualitas penyelenggaraan aktivitas posyandu (Kemenkes RI, 2023)

Indonesia memiliki jumlah Desa 83.525, dengan Jumlah posyandu 216.393. dan Jumlah kader posyandu aktif 1.059.446 orang. Untuk Provinsi Aceh memiliki jumlah Desa 6.513, Jumlah posyandu 7.527 Pos dan Jumlah kader posyandu aktif 37.635 orang. (Prodeskel Kemendagri, 2023) dan <https://dinkes.acehprov.go.id> dan BPS Prov.Aceh). dan untuk Kota Subulussalam memiliki 82 Desa, dengan jumlah Posyandu 103 Pos yang tersebar di 7

Kecamatan dengan jumlah kader 520 orang. Sedangkan di wilayah Kecamatan Longkib jumlah Desa 10, Posyandu 15 Pos dengan kader berjumlah 80 orang (Dinkes, 2023)

Indikator kinerja yang akan dicapai pada tahun 2024 dan selanjutnya untuk pemberdayaan masyarakat adalah peningkatan posyandu aktif (100%); pemanfaatan dana desa dari 10% menjadi 20% untuk mendukung kesehatan termasuk upaya pencegahan dan penanganan stunting dan penyediaan jamban sehat kiranya dapat terealisasi dengan baik. Dalam proses kegiatan Posyandu ada 25 Ketrampilan Dasar Kader Bidang Kesehatan yang wajib diketahui dan diterapkan oleh kader Posyandu, salah satu nya adalah Melakukan Pencatatan dan Pelaporan. Pencatatan tersebut dibuat dalam beberapa buku yang disebut sebagai Sistem Informasi Posyandu (SIP). Keberlangsungan kegiatan pencatatan ini sangat bergantung pada partisipasi aktif dari kader Posyandu. (Indriani, 2020)

Kelengkapan Sistem Informasi Posyandu (SIP) merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan kinerja kader Posyandu. Idealnya Posyandu memiliki Kelengkapan pencatatan SIP mencapai 100%, namun pada kenyataannya banyak Posyandu yang masih sangat minim dalam melakukan pencatatan yang lengkap. Posyandu yang tidak memiliki pencatatan dan data yang lengkap tidak akan memperoleh informasi yang tepat mengenai pengelolaan posyandu, sehingga berbagai pihak yang berperan dalam pengelolaan posyandu sulit untuk memperoleh data yang akurat karena data tersebut tidak dapat tercatat dan terekam dengan baik. data yang tidak tercatat dan terekam pada SIP tidak dapat dijadikan sebagai acuan untuk pengambilan keputusan berkaitan dengan kondisi kesehatan khususnya ibu dan anak yang ada di wilayah tersebut (Kemenkes, 2024)

Pencatatan Sistem Informasi Posyandu (SIP) merupakan hal yang sangat penting karena Sistem Informasi Posyandu (SIP) adalah dokumen yang berisi data atau informasi tentang pelayanan yang diselenggarakan di Posyandu, Meskipun Penyelenggaraan pelayanan Posyandu sudah baik, jika Pencatatan SIP belum dilakukan dengan benar maka tidak dapat dilihat Keberhasilan kegiatan Posyandu tersebut. Pencatatan Sistem Informasi Posyandu (SIP) berisi data-data kegiatan pelayanan dan capaian kinerja posyandu, dengan adanya data-data tersebut akan mempermudah kader posyandu dan seluruh TIM yang terlibat dalam pengelolaan posyandu untuk memahami permasalahan sehingga dapat mencari solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan dan juga dapat dipakai sebagai bahan acuan untuk mengembangkan kegiatan yang tepat dan disesuaikan dengan kebutuhan sasaran. selain itu dapat juga berfungsi sebagai informasi yang tepat guna dan tepat waktu mengenai pengelolaan posyandu, agar berbagai pihak yang berperan dalam pengelolaan posyandu dapat menggunakannya untuk Pembinaan dan Pengembangan Program-program di posyandu.

Buku-buku Pencatatan Sistem Informasi Posyandu berupa Catatan Dasar Sasaran Posyandu, Register Bayi, Register Anak Balita, Register ibu Hamil bersalin dan nifas, Register Wus dan Pus dan Peserta KB Aktif, Data Kunjungan Posyandu dan Buku Rekapitulasi Laporan hasil kegiatan di Posyandu. Dengan Pencatatan SIP yang lengkap akan terlihat dengan jelas kegiatan dan pelayanan apa saja yang sudah dilakukan di Posyandu, sehingga berbagai pihak yang membutuhkan data Posyandu akan mudah untuk memperolehnya dengan cepat dan akurat.

Hasil studi pendahuluan yang kami lakukan pada 80 kader Posyandu di Kecamatan Longkib dengan melihat Penerapan pencatatan Sistem Informasi Posyandu (SIP) didapatkan hasil hanya 31 dari 80 kader (39 %) yang berasal dari 5 Posyandu yang melaksanakan Pencatatan pada buku SIP dengan lengkap dan benar. Pelatihan dan Pembinaan Kader untuk meningkatkan pengetahuan tentang Pencatatan Sistem Informasi Posyandu telah dilakukan oleh Dinas Kesehatan dan PJ Promkes Puskesmas Longkib namun penerapan pencatatan SIP di Sebagian besar Posyandu di wilayah Puskesmas Longkib belum dilaksanakan.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi serta didukung penelitian sebelumnya maka menarik untuk dilakukan penelitian dengan judul “Hubungan Karakteristik dan Pengetahuan Kader Dengan Pelaksanaan Sistem Informasi Posyandu di wilayah Puskesmas Longkib Kota Subulussalam Provinsi Aceh”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian analitik kuantitatif dengan menggunakan metode pendekatan Cross Sectional. Waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada Bulan Juni sampai dengan bulan Agustus 2024. Teknik sampling dalam penelitian ini yaitu total sampling yaitu Teknik pengambilan sampel dengan mengambil seluruh anggota populasi, dalam penelitian ini seluruh kader posyandu di Kecamatan Longkib Kota Subulussalam dijadikan sampel yang berjumlah 80 orang. Analisis data menggunakan uji statistik chi square. Penelitian ini telah melakukan uji etik di STIKES Guna Bangsa Yogyakarta dengan persetujuan etik Nomor : 010/KEPK/IX/2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis univariat

Tabel 1 Karakteristik Kader di Wilayah Kecamatan Longkib

No.	Karakteristik Responden	n	Persentase
1	Usia Kader		
	a. 20-35 tahun	46	57,5
	b. 36-45 tahun	24	30,0
	c. > 45 tahun	10	12,5
	Total	80	100.0
2	Pendidikan		
	a. Dasar	37	46,3
	b. Menengah	40	50,0
	c. Tinggi	3	3,7
	Total	80	100.0
3	Status Pekerjaan Kader		
	a. Bekerja	1	1,3
	b. Tidak bekerja	79	98,7
	Total	80	100.0

Berdasarkan table 1 diketahui bahwa mayoritas umur kader di Wilayah Puskesmas Longkib Kota Subulussalam tahun 2024 adalah usia 20-35 tahun sebanyak 46 orang (57,5%) dan kemudian diikuti oleh kategori usia 36-45 tahun sebanyak 24 orang (30,0%) dan minoritas pada kategori umur >45 tahun sebanyak 10 orang (12,5%). Usia responden dalam penelitian ini sebagian besar adalah pada usia 20-35 tahun, ini merupakan kategori usia yang ideal untuk menjadi seorang kader, artinya usia masih sehat dan produktif dalam menjalankan tugas dan meningkatkan kinerjanya.

Responden dalam penelitian ini mayoritas berpendidikan pada kategori menengah sebanyak 40 orang (50,0%), kemudian diikuti oleh kategori dasar sebanyak 37 orang (46,3%) dan minoritas pada kategori tinggi sebanyak 3 orang (3,7%). Responden dalam penelitian ini mayoritas tidak bekerja sebanyak 79 orang (98,7%) dan minoritas bekerja sebanyak 1 orang (1,3%). Responden dalam penelitian ini Sebagian besar memiliki Pendidikan menengah, untuk pemilihan sebagai kader posyandu, pendidikan menengah sudah ideal untuk menjadi seorang kader dan juga dengan pendidikan yang memadai akan mudah kader menerima masukan dan juga informasi baru terkait pencatatan dan pelaporan Sistem Informasi Posyandu (SIP), karena jika mayoritas Pendidikan dasar maka akan lebih sulit untuk meningkatkan pengetahuannya. Kemudian juga responden mayoritas tidak bekerja, hal ini sangat menunjang kinerja kader, karena jika kader memiliki pekerjaan tetap maka akan mengganggu fokusnya untuk menjalankan tugas dan fungsinya sebagai kader.

Tabel 2 Pengetahuan responden tentang Sistem Informasi Posyandu (SIP) di Wilayah Kerja Puskesmas Longkib Kota Subulussalam

No.	Kategori	n	Persentase
1	Baik	44	55,0
2	Cukup	26	32,5
3	Kurang	10	12,5
Total		80	100.0

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki pengetahuan baik yaitu 44 orang (55,0%) dan minoritas kurang sebanyak 10 orang (12,5%). Sebagian besar kader memiliki pengetahuan yang baik tentang Sistem Informasi Posyandu (SIP). Hal ini menunjukkan bahwa program pelatihan atau penyuluhan yang telah dilakukan mungkin cukup efektif dalam meningkatkan pengetahuan mereka. Pengetahuan yang baik ini sangat penting karena kader yang memahami Sistem Informasi Posyandu (SIP) secara mendalam akan lebih mungkin untuk melaksanakan tugas pencatatan dan pelaporan dengan benar, yang berkontribusi pada keberhasilan program Posyandu secara keseluruhan.

Tabel 3 Pelaksanaan Sistem Informasi Posyandu (SIP) di Wilayah Kerja Puskesmas Longkib Kota Subulussalam

No.	Kategori	n	Persentase
1	Dilaksanakan	40	50,0
2	Tidak Dilaksanakan	40	50,0
Total		80	100.0

Berdasarkan table 3 diketahui bahwa jumlah kader yang melaksanakan dan tidak melaksanakan Sistem Informasi Posyandu (SIP) sama-sama 40 orang (50,0%). Dalam penelitian ini jumlah kader yang melaksanakan dan tidak melaksanakan Sistem Informasi Posyandu (SIP) sama jumlahnya yaitu sama-sama 50%, artinya masih harus ditingkatkan pengetahuan dan pelatihan tentang Sistem Informasi Posyandu (SIP) agar pelaksanaan Sistem Informasi Posyandu (SIP) dapat dilaksanakan oleh seluruh kader dalam wilayah puskesmas Longkib

Analisis Bivariat

Hubungan Karakteristik Kader dengan Pelaksanaan SIP di Wilayah Puskesmas Longkib Kota Subulussalam

Tabel 4 Hubungan Karakteristik Kader dengan Pelaksanaan Sistem Informasi Posyandu (SIP) di Kecamatan Longkib

No	Karakteristik Kader	Pelaksanaan SIP				Jumlah		<i>p-value</i>
		Dilaksanakan		Tidak Dilaksanakan		f	%	
		f	%	f	%			
Usia Kader								
1	20-35 tahun	19	23,8	27	33,8	46	57,5	0,131
2	36-45 tahun	16	20,0	8	10,0	24	30,0	
3	> 45 tahun	5	6,3	5	6,3	10	12,5	
Total		40	50,0	40	50,0	80	100	
Pendidikan								
1	Dasar	14	17,5	23	28,8	37	46,3	0,127
2	Menengah	24	30,0	16	20,0	40	50,0	
3	Tinggi	2	2,5	1	1,3	3	3,8	
Total		40	50,0	40	50,0	80	100	

Status Pekerjaan								
1	Bekerja	0	0	1	1,3	1	1,3	1,000
2	Tidak Bekerja	40	50,0	39	48,8	79	98,8	
Total		40	50,0	40	50,0	80	100	

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki usia 20-35 tahun, Pendidikan kategori menengah dan mayoritas tidak bekerja. Hasil uji bivariat menggunakan Chi-Square diperoleh p-value usia kader sebesar $0,131 > 0,05$, p-value pendidikan sebesar $0,127 > 0,05$ dan p-value pekerjaan sebesar $1,000 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik kader dengan pelaksanaan Simtem Informasi Posyandu (SIP) di Wilayah Puskesmas Longkib Kota Subulussalam

Hubungan Pengetahuan Kader dengan Pelaksanaan SIP di Wilayah Puskesmas Longkib Kota Subulussalam.

Tabel 5 Hubungan Pengetahuan kader dengan Pelaksanaan SIP di wilayah Puskemas Longkib Kota Subulussalam

No	Pengetahuan	Pelaksanaan SIP				Jumlah		p-value
		Dilaksanakan		Tidak Dilaksanakan		f	%	
		f	%	f	%			
1	Baik	35	43,8	9	11,3	44	55,0	0.000
2	Cukup	5	6,3	21	26,3	26	32,5	
3	Kurang	0	0	10	12,5	10	12,5	
Total		40	50,0	40	50,0	80	100	

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa mayoritas responden berpengetahuan baik yaitu 44 orang (55,0%). Dari 44 responden yang pengetahuan baik, Pelaksanaan Simtem Informasi Posyandu (SIP) dengan kategori dilaksanakan sebanyak 35 orang (43,8%) dan tidak dilaksanakan sebanyak 9 orang (11,3%). Dari 10 orang (12,5%) yang memiliki pengetahuan kurang seluruhnya tidak melaksanakan SIP. Hasil uji bivariat menggunakan Chi-Square diperoleh p-value sebesar $0,000 < 0,05$ artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pelaksanaan Simtem Informasi Posyandu (SIP) di Puskesmas Longkib Kota Subulussalam.

PEMBAHASAN

Karakteristik Kader dengan Pelaksanaan SIP

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki usia 20-35 tahun, Pendidikan kategori menengah dan mayoritas tidak bekerja. Hasil uji bivariat menggunakan Chi-Square diperoleh p-value usia kader sebesar $0,131 > 0,05$, p-value pendidikan sebesar $0,127 > 0,05$ dan p-value pekerjaan sebesar $1,000 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik kader dengan pelaksanaan Simtem Informasi Posyandu (SIP) di Wilayah Puskesmas Longkib Kota Subulussalam tahun 2024.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, bahwa usia kader pada kategori 20-35 tahun merupakan usia yang produktif untuk menjalankan tugas sebagai kader, sehingga pemilihan kader dengan rentang usia ini adalah tindakan yang tepat. Kader yang pada rentang usia produktif memiliki fisik yang rata-rata sehat sehingga dapat melaksanakan tugas dengan optimal, kemudian daya ingat juga masih kuat sehingga apabila diberikan ilmu dan pelatihan tentang Sistem Informasi Posyandu (SIP) akan cepat dapat diserap dengan baik segala informasi yang diterima.

Pendidikan kader dalam penelitian ini sebagian besar pada kategori menengah. Untuk menjadi seorang kader, tingkat pendidikan menengah sudah cukup memadai, di wilayah

Puskesmas Longkib kader mayoritas berpendidikan menengah karena yang memiliki pendidikan tinggi tidak bersedia menjadi kader, mereka lebih memilih bekerja sesuai bidang ilmu yang mereka tempuh, sehingga hanya 3 orang yang berpendidikan tinggi yang bersedia menjadi kader. Untuk meningkatkan pengetahuan tentang Sistem Informasi Posyandu (SIP) kepada kader yang masih kurang pengetahuan akan memudahkan karena didukung oleh pendidikan mereka yang sudah kategori menengah artinya tidak terlalu rendah, sehingga informasi yang diberikan akan mudah diserap dan ditanggapi dengan baik.

Kader dalam penelitian ini mayoritas tidak bekerja dan hanya 1 orang yang memiliki pekerjaan, hal ini menunjukkan suatu kondisi yang baik karena kader tidak memiliki kesibukan lain yang menyita perhatian dan waktunya sehingga mereka bisa berfokus pada tugas dan fungsinya sebagai kader. Namun kenyataannya mereka yang tidak memiliki pekerjaan tetap atau tidak bekerja tidak melakukan Pelaksanaan Sistem Informasi Posyandu (SIP) di Posyandu tempat mereka bertugas, sehingga ini menjadi perhatian khusus untuk melihat kemungkinan adanya faktor-faktor lain yang menyebabkan belum terlaksananya Sistem Informasi Posyandu secara maksimal di wilayah Puskesmas Longkib.

Pelaksanaan Sistem Informasi Posyandu (SIP) di wilayah Puskesmas Longkib yang masih 50% belum dilaksanakan, Dari hasil Penelitian pada Karakteristik kader di wilayah Puskesmas Longkib didapatkan hasil tidak terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik kader dengan pelaksanaan Sistem Informasi Posyandu (SIP). Dari pengamatan peneliti ada faktor lain yang mempengaruhi pelaksanaan Sistem Informasi Posyandu (SIP) yaitu kemauan dan motivasi. Karena menurut pengamatan Peneliti ada beberapa kader yang berpengetahuan baik dan cukup namun mereka tidak mau melaksanakan Sistem Informasi Posyandu (SIP) dengan alasan lebih merepotkan, Padahal mereka sudah tau bahwa dengan pelaksanaan Sistem Informasi Posyandu (SIP) segala kegiatan yang dilakukan di Posyandu akan terdokumentasi dengan baik, dan data yang tercatat dari hasil kegiatan Posyandu pada Sistem Informasi Posyandu (SIP) dapat berfungsi sebagai Informasi tentang kegiatan, kondisi dan perkembangan di setiap Posyandu juga Sebagai informasi yang tepat guna mengenai pengelolaan posyandu, agar berbagai pihak yang berperan dalam pengelolaan posyandu mudah untuk memperoleh data serta memahami permasalahan yang terjadi di wilayah kerja Posyandu. Kemauan dan Motivasi kader posyandu yang kurang ini tidak ada kaitannya dengan honor yang diterima karena seluruh kader posyandu di wilayah puskesmas longkib telah mendapatkan honor yang sesuai dari Alokasi Dana Desa.

Pemberian Motivasi kepada kader posyandu sangat dibutuhkan dari berbagai pihak yang bertanggungjawab dengan keberlangsungan posyandu seperti Kelompok Kerja Operasional (Pokjwal) Posyandu agar pelaksanaan Sistem Informasi Posyandu (SIP) dapat diterapkan di seluruh Posyandu dalam wilayah kerja Puskesmas Longkib,

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Handayani & Nuryani, 2022) tentang hubungan karakteristik dengan kinerja kader posyandu dalam pemantauan tumbuh kembang balita di Kelurahan Wonoboyo didapatkan hasil bahwa karakteristik pendidikan dan pekerjaan tidak memiliki hubungan dengan kinerja kader karena memiliki nilai p-value sebesar 0,633 dan 0,95.

Pada dasarnya seseorang yang memiliki pendidikan semakin tinggi maka akan mempengaruhi pola pikir seseorang ketika menerima informasi dan mengolah informasi apapun yang didapatkan dari lingkungan sekitar atau dari media informasi. Pendidikan merupakan suatu faktor internal individu yang memungkinkan seseorang dapat memperoleh berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan (Heru Subaris K, 2016) Menurut WHO serta Keleher & MacDougall dalam (Heru Subaris K, 2016) menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu kunci penentu kesehatan, penentu yang lainnya adalah pendapatan dan status social, perkembangan anak pada masa dini, pengucilan social serta gender. Oleh karena itu, semakin tinggi Pendidikan seseorang diharapkan semakin baik pula cara berfikir dan cara bertindakya.

Pendidikan adalah proses belajar mengajar yang ditempuh oleh setiap orang sejak menduduki bangku pendidikan formal dan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan

intelektual dari setiap orang. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Nursalam, 2020).

Pengetahuan Kader dengan Pelaksanaan SIP

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berpengetahuan baik yaitu 44 orang (55,0%). Dari 44 responden yang pengetahuan baik, pelaksanaan Sistem Informasi Posyandu (SIP) dengan kategori dilaksanakan sebanyak 35 orang (43,8%) dan tidak dilaksanakan sebanyak 9 orang (11,3%). Dari 10 orang (12,5%) yang memiliki pengetahuan kurang seluruhnya tidak melaksanakan Sistem Informasi Posyandu (SIP). Hasil uji bivariat menggunakan Chi-Square diperoleh p-value sebesar $0,000 < 0,05$ artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pelaksanaan Sistem Informasi Posyandu (SIP) di Puskesmas Longkib Kota Subulussalam tahun 2024.

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa hubungan antara pengetahuan dan pelaksanaan Sistem Informasi Posyandu (SIP) menunjukkan hubungan yang sangat signifikan, artinya pengetahuan memberikan kontribusi penuh kepada pelaksanaan Sistem Informasi Posyandu (SIP). Pengetahuan kader tentang Sistem Informasi Posyandu (SIP) yang baik akan membuat kader dapat melaksanakan Sistem Informasi Posyandu (SIP) dengan baik dan benar, namun juga sebaliknya, apabila kader tidak mengetahui tentang Sistem Informasi Posyandu (SIP) bagaimana ia akan melaksanakannya dengan baik, karena landasan seseorang dalam berbuat atau bertindak adalah pengetahuan, dengan adanya pengetahuan kader yang baik tentang Sistem Informasi Posyandu (SIP) secara menyeluruh termasuk cara melaksanakannya maka akan lebih mudah saat dipraktikkan dalam pelaksanaan Sistem Informasi Posyandu (SIP) tersebut. Adakalanya seseorang memiliki keinginan untuk melaksanakan Sistem Informasi Posyandu (SIP) namun karena kader tidak memiliki pengetahuan yang baik maka ia tidak dapat melakukannya dengan benar sehingga pelaksanaan Sistem Informasi Posyandu (SIP) tidak terlaksana. Oleh karena itu, untuk meningkatkan jumlah kader dalam pelaksanaan Sistem Informasi Posyandu (SIP) maka hal terpenting adalah meningkatkan pengetahuan dan pemahaman kader tentang pelaksanaan SIP,

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Mursyida & Mariani, 2019) tentang hubungan pengetahuan kader dengan pelaksanaan posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Mon Geudong Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe yang mendapatkan hasil bahwa ada hubungan pengetahuan dengan pelaksanaan posyandu dengan mendapatkan nilai p sebesar $0,000 < 0,05$.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Nurmala, 2018).

Pengetahuan (knowledge) adalah bagian yang esensial dari eksistensi manusia. Pengetahuan merupakan buah dan aktifitas berfikir yang dilakukan manusia. Berfikir merupakan differensia yang memisahkan manusia dari semua genus lainnya seperti hewan (Damayanti et al., 2023). Seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik tentang sesuatu maka cenderung ia akan menerima dengan baik dan akan melakukan dan menerapkan dalam kehidupannya (Putri et al., 2024).

Hal ini sesuai dengan teori oleh (Notoatmodjo, 2017) yang menyatakan bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya Tindakan seseorang (overt behavior). Pengetahuan tentang suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang, semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap makin

positif terhadap objek tertentu Sehingga dari pengalaman ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Pengetahuan sangat memegang peranan penting dalam perilaku seseorang, dibuktikan dengan penelitian ini bahwa sangat erat hubungan antara pengetahuan dengan pelaksanaan Sistem Informasi Posyandu (SIP), artinya semakin kader mengerti tentang pelaksanaan Sistem Informasi Posyandu (SIP) maka ia akan melaksanakan dan menerapkannya dengan baik demikian pula sebaliknya, oleh karena itu, untuk meningkatkan pelaksanaan Sistem Informasi Posyandu (SIP) maka seluruh kader harus dilakukan peningkatan pengetahuan. Peningkatan pengetahuan dapat dilakukan dengan memberikan informasi kepada kader melalui bacaan, workshop dan pelatihan untuk peningkatan kapasitas dan ketrampilan oleh bidan desa serta petugas puskesmas yang bertanggung jawab terhadap Pemberdayaan Posyandu juga Dinas Kesehatan dan PKK harus dilibatkan untuk sama-sama melakukan Pemantauan dan Pembinaan Posyandu. Dukungan Kelompok Kerja Operasional (POKJANAL) Posyandu baik dari Tingkat Kota, kecamatan maupun di desa juga tidak kalah penting untuk terlaksananya Penerapan Sistem Informasi Posyandu (SIP) di seluruh Posyandu dalam wilayah kerja Puskesmas Longkib.

Keterbatasan penelitian ini adalah jumlah sampel yang terbatas pada 80 kader Posyandu di wilayah Puskesmas Longkib, yang mungkin tidak sepenuhnya mewakili populasi kader di wilayah lain. Selain itu, metode cross-sectional hanya menangkap kondisi pada satu waktu, sehingga tidak dapat melihat perubahan jangka panjang. Keterbatasan lainnya adalah instrumen penelitian yang hanya mengandalkan kuisioner, sehingga kemungkinan adanya bias jawaban dari responden.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Pengaruh Karakteristik Kader terhadap Pelaksanaan SIP. Karakteristik Kader Posyandu di wilayah Puskesmas Longkib kota Subulussalam sebagian besar berusia produktif dan memiliki pendidikan menengah, karakteristik seperti usia, tingkat pendidikan, dan status pekerjaan tidak terbukti mempengaruhi pelaksanaan Sistem Informasi Posyandu (SIP) di wilayah Puskesmas Longkib Kota Subulussalam. Hal ini menunjukkan bahwa faktor demografis kader tidak menjadi penentu utama dalam efektivitas implementasi Pelaksanaan Sistem Informasi Posyandu (SIP) di wilayah Puskesmas Longkib Kota Subulussalam. Pengaruh Pengetahuan Kader terhadap Pelaksanaan SIP. Pengetahuan kader terbukti menjadi faktor penting dalam pelaksanaan SIP. Kader yang memiliki pengetahuan baik tentang prosedur dan manfaat SIP mampu melaksanakan sistem dengan lebih optimal. Pengetahuan yang baik mendukung kader dalam melakukan pencatatan dan pelaporan secara benar, yang berdampak positif pada kualitas layanan Posyandu di wilayah Puskesmas Longkib Kota Subulussalam. Peran Motivasi dan Kemauan dalam Pelaksanaan SIP. Selain pengetahuan, motivasi dan kemauan kader memainkan peran penting dalam pelaksanaan SIP. Meskipun beberapa kader memiliki pengetahuan yang cukup, beberapa di antaranya tidak melaksanakan SIP karena menganggap sistem ini merepotkan atau sulit. Motivasi dan kemauan untuk menjalankan tugas menjadi faktor penentu lain dalam kesuksesan pelaksanaan SIP.

SARAN

Disarankan kader Posyandu dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan terkait pelaksanaan Sistem Informasi Posyandu (SIP) melalui partisipasi aktif dalam pelatihan dan workshop yang diselenggarakan oleh Puskesmas atau pihak terkait. Pemerintah daerah dan TIM POKJANAL Posyandu diharapkan menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan evaluasi untuk memperbaiki pelaksanaan SIP di seluruh Posyandu, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Longkib. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi perpustakaan dan dijadikan sumber literatur tambahan dalam pengajaran terkait Sistem Informasi Posyandu (SIP). Institusi pendidikan di bidang kesehatan diharapkan dapat memasukkan materi tentang SIP dalam kurikulum, sehingga calon tenaga kesehatan memiliki pemahaman yang baik dan siap berkontribusi dalam pelaksanaan SIP di Posyandu. Penelitian ini membuka peluang bagi peneliti lain untuk mengeksplorasi variabel lain yang belum diteliti, seperti faktor budaya,

dukungan teknologi, dan keterlibatan masyarakat lokal yang dapat mempengaruhi pelaksanaan SIP. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan yang lebih kualitatif atau longitudinal untuk memahami perubahan jangka panjang dalam pelaksanaan SIP serta pengaruh motivasi kader dan faktor eksternal lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, S., Apriani, F., Satria, O., Nasution, N., & Rosita. (2023). Efektivitas Video Edukasi ASI Eksklusif Terhadap Pengetahuan Ibu. *BEST JOURNAL*, 6(2).
- Dinkes, S. (2023). *Profil Dinas Kesehatan Subulussalam*. Dinas Kesehatan.
- Handayani, R., & Nuryani, S. (2022). hubungan karakteristik dengan kinerja kader pendahuluan Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). *Jurnal Bina Cipta Husada Vol.*, XVIII(1), 151–164.
- Heru Subaris K. (2016). *Promosi Kesehatan, Pemberdayaan Masyarakat, Dan Modal Sosial*.
- Indriani, A. (2020). *Edukasi Kesehatan melalui Buku Saku terhadap Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Usia Produktif mengenai Cek Kesehatan Rutin*. Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung.
- Indriyati, L., Wahyudin, A., & Sulistyowati, E. (2023). Evaluasi Program Pilot Project Transformasi Layanan Primer di Puskesmas Telaga Bauntung Kabupaten Banjar Tahun 2022. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 18(1), 65–80.
<https://doi.org/10.47441/jkp.v18i1.311>
- Kemenkes. (2024). *Utamakan Keselamatan Ibu*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
<https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/blog/20240125/3444846/utamakan-keselamatan-ibu/>
- Kemenkes RI. (2018). *Informasi Kesehatan, Kehamilan, Melahirkan*.
- Kemenkes RI. (2019). *Dokumentasi Kebidanan*. Kemenkes RI.
- Kemenkes RI. (2023). Pedoman Pemantauan Wilayah Setempat Kesehatan. *Kementrian Kesehatan RI, Direktorat Jendral Bina Kesehatan Masyarakat, Direktorat Bina Kesehatan*, 1 of 76.
- Mursyida, R., & Mariani. (2019). Hubungan pengetahuan kader dengan pelaksanaan posyandu balita di wilayah kerja puskesmas mon geudong kecamatan banda sakti kota lhokseumawe. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 5(2), 222–230.
- Notoatmodjo. (2017). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*.
- Nurmala, I. (2018). *Promosi Kesehatan*. [https://repository.unair.ac.id/87974/2/Buku Promosi Kesehatan.pdf](https://repository.unair.ac.id/87974/2/Buku_Promosi_Kesehatan.pdf)
- Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis Edisi.5*. Salemba Medika.
- Putri, E., Erviana, L., & Arriza, N. (2024). promosi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya imunisasi dasar pada bayi usia 0-9 bulan di PMB. *Jurnal Kebidanan Komunitas Pengabdian Kepada Masyarakat*, 08(02), 0–6.